

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Project Based Learning (PjBL)

1. Pengertian *Project Based Learning (PjBL)*

Buck Intitute for Education dalam Sutirman menyatakan bahwa pembelajaran *PjBL* yaitu suatu metode pembelajaran bersistem didalamnya yang terlibat adalah para siswa dengan mempelajari keterampilan serta pengetahuan dengan cara yang terstruktur, pengalaman aktual serta cermat yang dipersiapkan untuk menghasilkan suatu produk . Sedangkan Guarasa mengemukakan bahwa *PjBL* adalah metode yang berfokus pada siswa yang menumbuhkan inisiatif dan menekankan pada dunia nyata, dan bisa menaikkan semangat mereka.

Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa *PjBL* merupakan model pembelajaran yang didalamnya melibatkan para siswa secara aktif dalam merencanakan tujuan pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk atau proyek yang asli atau nyata. Produk atau proyek yang dibuat oleh siswa dapat mendorong berbagai kecakapan, tidak hanya pengetahuan saja tetapi juga keterampilan yang simpel seperti halnya mengatasi suatu informasi yang belum lengkap atau belum tepat, menentukan tujuan secara mandiri, dan kerja sama dengan kelompok.

Pemusatan pembelajaran ini berada pada dasar dan inti dari disiplin ilmu, siswa terlibat dalam penyelidikan penyelesaian masalah, memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara mandiri .

Proses belajar yang berbasis proyek ini mempunyai peluang yang sangat besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih asyik, menarik dan berharga bagi siswa.¹⁴

2. Langkah – langkah *Project Based Learning (PjBL)*

Menurut *The George Lucas Educational Foundation* dalam Sutirman, langkah – langkah *Project Based Learning* sebagai berikut :

a. Mulai dengan pertanyaan esensial

Pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan yang menumbuhkan siswa untuk melaksanakan suatu kegiatan.

b. Membuat desain rencana proyek

Guru mendampingi siswa merancang desain rencana proyek yang akan dilaksanakan. Rencana proyek ditetapkan oleh siswa sendiri dengan mengacu kepada pertanyaan mendasar yang telah disampaikan sebelumnya.

c. Membuat jadwal

Guru dan siswa secara kerjasama merencanakan jadwal pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Aktivitas pada tahap ini terdiri dari : *pertama*, merencanakan waktu untuk menyelesaikan sebuah proyek, *kedua*, merencanakan batas waktu penyelesaian sebuah proyek, *ketiga*, membimbing siswa untuk membuat rencana cara yang baru, *keempat*, membimbing siswa saat mereka sedang membuat cara yang tidak berkaitan dengan sebuah proyek, dan

¹⁴ Sutirman, *Media Dan Model - Model Pembelajaran Inovatif*,43.

kelima, meminta siswa untuk menjelaskan dasar pembuatan proyek yang dipilihnya.

d. Memantau siswa dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab memeriksa aktivitas yang dilakukan siswa selama menyelesaikan proyek untuk mengetahui peningkatan pelaksanaan proyek dan mempersiapkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

e. Menilai hasil

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan sesuai kriteria, memberi nilai pada kemajuan masing-masing siswa, memberikan respon mengenai kualitas pemahaman yang sudah dicapai oleh siswa, dan menjadikan bahan sebagai alat pertimbangan dalam merancang sebuah strategi pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

f. Refleksi

Pada saat akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Proses refleksi dilakukan secara kelompok maupun individu.¹⁵

3. Kelebihan *Project Based Learning (PjBL)*

Model *Project Based Learning (PjBL)* ini mempunyai kelebihan, berupa:

- a. Mendidik siswa dalam mengembangkan pola pikirnya tentang masalah dalam kehidupannya yang harus diterima.

¹⁵ Ibid. 46

- b. Membagikan pelatihan secara langsung kepada siswa dengan teknik mempertajam serta merutinkan mereka melaksanakan berpikir kritis serta kemahiran dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Adaptasi dengan prinsip terbaru yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara mempertajam keahlian setiap siswa, baik dengan cara praktek, teori serta peimplementasian.¹⁶

4. Kekurangan *Project Based Learning (PjBL)*

Selain kelebihan yang dimiliki model *Project Based Learning (PjBL)* ini juga memiliki kekurangan, yaitu:

- a. Memerlukan guru yang mahir dan mmepunyai keinginan belajar,
- b. Memerlukan waktu dan biaya yang begitu banyak,
- c. Memerlukan sarana prasarana, peralatan dan bahan yang begitu memadai,
- d. Tidak tepat untuk siswa yang mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, tidak mempunyai pengetahuan serta keahlian.
- e. Hambatan semua siswa ikutserta dalam bekerja kelompok.¹⁷

B. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Menurut KBBI kata Kreativitas merupakan “kecakapan untuk menciptakan atau menghasilkan ide-ide baru.¹⁸ ”Sedangkan Dien Sumiyatiningsih yang dikutip Markus Oci menjelaskan “kreativitas

¹⁶ Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020).295.

¹⁷ Rika Niswara, Muhajir Muhajir, and Mei Fita Asri Untari, “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill,” *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019).87.

¹⁸ Masfi Sya’fiatul Ummah, *Kamus Bahasa Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019. 760

berhubungan dengan pola berpikir beragam, artinya dapat memperoleh jawaban pengganti. Kecakapan ini ditingkatkan dengan cara mencoba berbagai cara kemungkinan jawaban”. Maksudnya kreativitas merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan ciptaan yang inovatif dalam menyelesaikan suatu hal yang belum pernah ada pada sebelumnya, dalam hubungan dengan aktivitas belajar pembelajaran kreativitas merupakan kecakapan yang dimiliki siswa untuk meningkatkan diri secara individu.

Menurut Utami Munandar dalam kutipan Markus Oci menyebutkan bahwa: “kreatif dapat dipahami sebagai suatu proses yang tercermin melalui kemampuan berpikir yang lancar, fleksibel, dan orisinal. Selain itu, Munandar juga mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: “ Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan perpaduan baru dari dua atau lebih konsep yang telah ada dalam pikiran. Perpaduan tersebut bisa berupa gagasan yang bersifat abstrak, benda nyata seperti produk atau layanan, maupun berupa metode, teknik, atau cara tertentu”. Dengan demikian, kreativitas dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang menghasilkan sesuatu. Hasil tersebut memiliki ciri-ciri kebaruan seperti inovatif, belum pernah ada sebelumnya, segar, menarik, unik, mengejutkan, bermanfaat, lebih menyenangkan, lebih praktis, memudahkan, mempercepat, memberikan dorongan, mengembangkan potensi, bersifat edukatif, menyelesaikan masalah, mengatasi hambatan, mengurangi kesulitan, serta menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, inovatif, orisinal, menarik, dan bermanfaat bagi peserta didik. Kreativitas memiliki hubungan yang kuat dengan kapasitas peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya, terutama dalam menciptakan hal-hal baru yang tercermin melalui berbagai aktivitas nyata, seperti penggunaan cara, model, strategi, serta dalam pola pikir yang kreatif dan logis.¹⁹

2. Ciri – Ciri Kreativitas

Menurut Gilford dalam Ika Lestari bahwa ciri – ciri kreativitas yang berhubungan dengan berpikir kognitif pada kreativitas yaitu :

- a. Kelancaran berpikir (*fluency*): kecakapan mendapatkan banyak ide.
- b. Fleksibilitas (*flexibility*): kecakapan memiliki pandangan luas atau mampu melihat sesuatu dari berbagai sisi.
- c. Orisinalitas (*originality*): kecakapan menghasilkan suatu ide yang unik atau beda dari yang lain.
- d. Elaborasi: kecakapan mengembangkan dan merinci suatu ide secara mendalam.

Sedangkan ciri-ciri mengenai kemampuan bersikap kreatif /afektif seseorang agar bakat kreatifnya terwujud yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, keberanian mengambil risiko, dan sifat menghargai.²⁰

3. Tujuan Pengembangan Kreativitas

Menurut Nursisto, kecakapan belajar siswa menjadi lebih baik jika mengikutsertakan kecakapan kreativitasnya. Pada dasarnya semua

¹⁹ Markus Oci, “Kreativitas Belajar,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 2 (2016).135-136.

²⁰ Ika Lestari Linda Zakiah, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*, ed. Erminawati (Bogor: Elzatama Karya Abadi, 2019).6-7.

siswa pasti mempunyai kreativitas dalam dirinya masing-masing. Kecakapan ini harus ditingkatkan agar menjadikan hidup lebih bersemangat lagi dan produktif. Seseorang harus dilatih agar mempunyai kecakapan untuk lebih kreatif lagi. Kreativitas mendorong seseorang untuk lebih menyambut masa depan. Seseorang yang kreatif akan mampu menemui kesempatan-kesempatan yang ada ditengah persoalan yang sedang dihadapi.²¹

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Getzels dan rekan-rekannya yang dikutip oleh Nursito, yang menyatakan bahwa dalam uji kompetensi, siswa dengan tingkat IQ tinggi menunjukkan hasil yang sebanding dengan siswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi. Hal ini menggambarkan pepatah "tiada rotan, akar pun jadi", yang berarti bahwa meskipun seseorang tidak memiliki IQ yang tinggi, namun dengan kreativitas yang tinggi, ia tetap dapat memberikan kontribusi yang setara dan bermanfaat.²²

Munandar juga menegaskan hal yang senada, bahwa kreativitas perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Pengembangan kreativitas sejak awal sangat penting dilakukan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

- a. Kreativitas adalah pengungkapan dari personal yang berfungsi sepenuhnya.
- b. Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat berbagai alternatif solusi dalam menyelesaikan suatu

²¹ Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), 6-7.

²² Ibid.34-35

masalah. Sayangnya, aspek ini masih kurang mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Di lingkungan sekolah, perhatian utama masih tertuju pada aspek penerimaan pengetahuan, hafalan, dan kemampuan bernalar.

- c. Keterlibatan dalam aktivitas yang bersifat kreatif tidak hanya memberikan manfaat bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya, tetapi juga mampu menghadirkan rasa kepuasan secara pribadi.
- d. Kreativitas memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara personal, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup umat manusia secara keseluruhan.²³

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas seseorang dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal seperti keinginan dan dorongan untuk berkarya serta aktif secara kreatif, tetapi juga oleh faktor eksternal dari lingkungan sekitar, karena kreativitas merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Kreativitas siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) yang meliputi :

- a. Guru yang terbuka (bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan siswa, memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan mengembangkan ide atau gagasan kreatif dll.)

²³ Munandar, *Kreativitas Dan Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 31.

- b. Metode pembelajaran yang variatif, contohnya pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*, *Problem based learning* dll .
- c. Suasana kelas yang mampu menciptakan diskusi serta eksplorasi ide sangat mendukung kreativitas.

Faktor-faktor individu yang mendukung pertumbuhan kreativitas meliputi keterbukaan terhadap pengalaman sekitar, kemampuan mengevaluasi hasil karya, serta kemampuan memanfaatkan elemen dan konsep yang ada. Perbedaan kreativitas antar individu terutama disebabkan oleh variasi dalam aspek internal dan eksternal masing-masing individu.

Menurut Sprinthall yang dikutip oleh Ika Lestari dan Indah, selain faktor lingkungan yang mendukung dan mendorong individu untuk terus mengeksplorasi berbagai alternatif dari pengetahuan yang sudah dimiliki, individu kreatif juga dituntut memiliki pengetahuan serta kemampuan mengolah apa yang dimilikinya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penguasaan pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat inteligensi individu.

Aspek eksternal yang mendukung perkembangan kreativitas adalah lingkungan budaya yang menyediakan rasa aman serta kebebasan secara psikologis. Kreativitas muncul dari kualitas dan keunikan individu yang memungkinkan terciptanya sesuatu yang baru. Faktor lingkungan paling penting adalah yang mampu memberikan dukungan serta kebebasan bagi individu untuk berkarya.

Muncul dan berkembangnya kreativitas sebagai sebuah karya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu berada. Sejalan dengan hal ini, Munandar menyatakan bahwa kebudayaan yang mendukung pertumbuhan kreativitas adalah kebudayaan yang menghargai kreativitas itu sendiri. Dalam budaya semacam ini, akan muncul individu-individu yang kreatif. Misalnya, jika lembaga pendidikan formal memberikan penghargaan terhadap kreativitas, maka kreativitas peserta didik akan tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, jika guru sebagai ujung tombak pendidikan tidak menghargai kreativitas, maka potensi kreativitas yang dimiliki anak didik bisa terhambat atau bahkan pudar. Munandar juga menjelaskan bahwa ciri-ciri yang diinginkan oleh guru dan orang tua pada anak didik seringkali kurang mencerminkan kepribadian kreatif. Anak yang dianggap baik menurut guru biasanya adalah yang sopan, rajin, sehat, dan patuh. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kreativitas berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal).

Dari sisi internal, kreativitas dipengaruhi oleh keinginan dan dorongan kuat dalam diri individu untuk mencipta dan aktif secara kreatif, serta motivasi untuk mewujudkan potensi berkeaktifnya. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung pengembangan kreativitas meliputi terbentuknya lingkungan budaya yang menyediakan

rasa aman, kebebasan psikologis, serta penghargaan terhadap kreativitas, termasuk kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru..²⁴

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat didefinisikan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran”an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti metode, perlakuan, cara mengajar sehingga anak didik mempunyai kemauan untuk belajar. Pada dasarnya pembelajaran merupakan hubungan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat, yaitu perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Menurut Zayadi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya, secara bahasa pembelajaran yaitu terjemahan dari bahasa Inggris yakni *Instruction* yang penting upaya untuk mengajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya, berbagai metode, dan strategi ke arah pencapaian yang telah ditetapkan. Secara istilah, pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru yang direncanakan agar peserta didik dapat belajar secara aktif yang menekankan pada persediaan sumber belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja untuk membimbing peserta didik secara terencana dan praktis agar terbentuk

²⁴ Linda Zakiah Ika Lestari, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).12-15.

kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pembelajaran PAI adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar hidup selaras dengan nilai-nilai Islam.²⁵

2. Prinsip – Prinsip Pembelajaran PAI

a. Terfokus pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran terfokus pada siswa (*student centered learning*) yaitu pembelajaran yang lebih fokus kepada kecakapan, kebutuhan, bakat dan minat siswa, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna. Dengan strategi pembelajaran berfokus pada siswa menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian baik, cerdas, aktif, mandiri, tidak bergantung pada guru, tetapi mampu bersaing dan berkompetisi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang lebih unggul.

b. Belajar dengan Melakukan (*Learning By Doing*)

Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) yang mempunyai arti lebih mengedepankan tindakan daripada teori. Seseorang yang melakukan sesuatu sebelumnya belum mengetahui dan karena dia melakukannya akhirnya menjadi tahu, itu yang disebut "*learning by doing*".

²⁵ Ayatullah Stit, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020), 210.

c. Belajar Sepanjang Hayat (*Long Life Education*)

Belajar sepanjang hayat (*long life education*) adalah konsep yang menekankan pentingnya proses belajar yang terus-menerus dan berkelanjutan (*continuing learning*) sejak lahir hingga akhir hayat, selaras dengan tahap-tahap perkembangan manusia. Setiap fase perkembangan individu memerlukan proses belajar agar mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan yang sesuai, sehingga kegiatan belajar dimulai sejak masa kanak-kanak, berlanjut hingga dewasa, bahkan sampai usia lanjut.

d. Belajar Melalui Peniruan (*Learning By Impersonation*)

Pendidikan melalui peniruan dapat disebut sebagai metode praktik. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran di mana peserta didik secara langsung mempraktikkan ilmu yang telah diajarkan oleh guru. Dalam pembentukan akhlak dan pengembangan kepribadian, penyampaian nasihat atau pelajaran secara lisan maupun tulisan saja tidaklah memadai; diperlukan tindakan nyata melalui praktik langsung.

e. Belajar Melalui Pembiasaan (*Learning By Habituation*)

Pendekatan ini diterapkan dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik bersama orang-orang yang secara konsisten melaksanakannya, seperti menjalankan shalat, berpuasa, membayar zakat, dan amalan baik lainnya.²⁶

²⁶ Mutiara Sofa, "Prinsip- Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an" XXI, no. 2 (2016): 231-235.

3. Fungsi Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Pada dasarnya, tanggung jawab utama dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan berada pada orang tua dalam keluarga. Adapun peran sekolah adalah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tahapan usianya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pegangan hidup agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu adaptasi diri dengan lingkungannya baik dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada keyakinan peserta didik, pemahaman serta pengalaman ajaran islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk mencegah hal-hal berbau negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

- f. Pengajaran, pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu sebagai cara menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat terkhusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁷

4. Karakteristik Pembelajaran PAI

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, ada beberapa karakteristik pendidikan Islam, yaitu:

a. Penguasaan Ilmu Pengetahuan.

Ajaran dasar Islam mewajibkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan bagi setiap Muslim dan muslimat. Setiap Rasul yang diutus Allah lebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan, dan mereka diperintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Hal ini sesuai hadits Rasulullah Saw, bahwa menuntut ilmu itu wajib dilakukan bagi setiap muslim.

b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Ilmu yang telah dimiliki seharusnya disebarluaskan dan dikembangkan untuk kemanfaatan orang lain. Nabi Muhammad Saw. sangat tidak menyukai orang yang menyimpan ilmu pengetahuan untuk dirinya sendiri dan enggan membagikannya kepada sesama.

²⁷ Ayatullah Stit, Palapa Nusantara, and Lombok Ntb, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 2 (2020): 206–229.214-215

c. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.

Penekanan akhlak di sini berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan agama Islam bergantung oleh nilai-nilai akhlak sebagaimana tujuan Nabi saw, diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak.

d. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan,

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan di sini yaitu bahwa segala yang dilakukan hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan kebaikan umum.

e. Penyesuaian terhadap perkembangan anak.

Maksud dari penyesuaian tersebut yaitu bahwa pendidikan Islam harus diberikan kepada anak sesuai dengan umurnya

f. Pengembangan kepribadian.

Bakat dan minat dari setiap anak diberikan peluang untuk berkembang sehingga akan bermanfaat pada dirinya dan orang lain. Setiap siswa dipandang sebagai titipan Tuhan. dan seluruh kecakapan fisik serta mental adalah anugerah dari Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berhubungan dengan seluruh nilai kebijakan Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.²⁸

²⁸ Azyumardi Azra, *Esai - Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).